



ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM: STUDI FIKIH TERHADAP MAHASISWA MUSLIMAH DAN MUSLIM

Hanisya Hairidha¹, Muhammad Iqbal², Maryam³, Aisyah⁴

^{1,2,3,4}STAI Al-Washiliyah Barabai, Indonesia

E-mail : hanisyahairidha@gmail.com¹, greensw4589@gmail.com², Appmaryam48@gmail.com³,
aisyahsaman3@gmail.com⁴

Received 02-042025 | Revised form 02-05-2025 | Accepted 07-06-2025

Abstract

This study aims to examine the ethics of clothing in Islam from the perspective of fiqh and its implementation among Muslim male and female students. Clothing ethics is an essential aspect of Islamic law, emphasizing the principles of covering the aurat, modesty, and avoiding tabarruj and tasyabbuh. This research uses a qualitative approach with interviews and field observations conducted among university students. The findings reveal that most students understand the normative principles of Islamic dress, yet inconsistencies remain in practice due to the influence of popular culture, social media, and the limited educational support from the campus regarding dress ethics. The study highlights the need for strengthened education through contextual fiqh, along with the active role of lecturers and student organizations in fostering awareness of Islamic dress ethics. Clothing in Islam should not be viewed merely as a formal obligation, but as a reflection of spiritual and moral values in the lives of Muslim students in the modern era.

Keywords: Clothing ethics, fiqh, Muslim students, aurat, Islamic law

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika berpakaian dalam Islam berdasarkan perspektif fikih serta implementasinya di kalangan mahasiswa Muslim dan Muslimah. Etika berpakaian merupakan bagian integral dari syariat Islam yang menekankan prinsip menutup aurat, kesopanan, dan menghindari tabarruj serta tasyabbuh. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap mahasiswa di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami secara normatif prinsip berpakaian Islami, namun dalam praktiknya masih terdapat ketidakkonsistenan karena pengaruh budaya populer, media sosial, dan lemahnya edukasi kampus terkait etika berpakaian. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan edukasi berbasis fikih kontekstual serta peran dosen dan organisasi kemahasiswaan dalam membentuk kesadaran berpakaian syar'i. Etika berpakaian seharusnya tidak hanya dilihat sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai refleksi spiritual dan moral dalam kehidupan mahasiswa Muslim di era modern.

Kata kunci: Etika berpakaian, fikih, mahasiswa Muslim, aurat, syariat Islam

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas, dingin, dan gangguan lingkungan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Dalam kehidupan sosial, pakaian berperan penting dalam menandai status, profesi, dan bahkan kepribadian seseorang. Fungsi pakaian tidak

terbatas pada aspek fisik, melainkan juga mencerminkan norma dan nilai yang dianut oleh individu maupun komunitas tempat ia berada. Seiring dengan perkembangan peradaban, cara berpakaian telah menjadi cermin dari pandangan hidup dan sistem nilai suatu masyarakat. Setiap budaya memiliki pola dan aturan berpakaian tersendiri yang sering kali bersifat normatif dan sakral. Dalam masyarakat tradisional, misalnya, cara berpakaian mencerminkan strata sosial dan peran gender, sedangkan dalam masyarakat modern, pakaian kerap digunakan sebagai ekspresi diri atau bentuk protes terhadap nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, berpakaian bukan hanya tindakan pribadi, tetapi juga bentuk komunikasi sosial yang kuat. Azizah, N., & Rahman, A. (2019).

Dalam konteks keagamaan, khususnya Islam, etika berpakaian mendapat perhatian serius sebagai bagian dari ajaran yang mengatur kehidupan secara menyeluruh. Islam memandang pakaian bukan sekadar penutup tubuh, tetapi juga sebagai perwujudan ketakwaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Etika berpakaian dalam Islam menekankan prinsip menutup aurat, tidak menyerupai lawan jenis, tidak berlebihan (*tabarruj*), dan menjaga kehormatan. Menurut Syarif, M. (2018), berpakaian dalam Islam bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendidik umat untuk hidup dengan adab dan kesadaran diri. Etika berpakaian dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran fikih yang mengatur perilaku lahiriah dan batiniah seorang Muslim. Fikih menetapkan ketentuan berpakaian secara spesifik bagi laki-laki dan perempuan, dengan tujuan menjaga kehormatan, kesucian, dan ketertiban sosial. Bagi laki-laki, batas aurat adalah antara pusar dan lutut, sementara bagi perempuan umumnya seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Ketentuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem hukum Islam yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan.

Prinsip utama dalam berpakaian menurut Islam adalah menutup aurat, bersikap sopan, tidak menyerupai lawan jenis (*tasyabbuh*), serta tidak berpakaian secara berlebihan (*tabarruj*) yang menarik perhatian secara negatif. Larangan-larangan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya fitnah atau gangguan moral dalam masyarakat. Selain itu, Islam juga mendorong umatnya untuk memilih pakaian yang bersih, rapi, dan mencerminkan kehormatan diri. Putri, D. A. (2021) menegaskan, pakaian menjadi sarana menjaga etika pergaulan dan menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Lebih dari sekadar aturan formal, prinsip-prinsip berpakaian dalam Islam mengandung dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Secara spiritual, berpakaian sesuai syariat adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan manifestasi dari rasa malu (*ḥayā'*) yang tinggi. Secara sosial, etika berpakaian membentuk interaksi yang sehat antara individu dan komunitasnya. Sementara dari sisi psikologis, pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam turut membantu membangun rasa percaya diri dan identitas diri seorang Muslim. Dengan demikian,

berpakaian menurut fikih bukan hanya soal kepatuhan hukum, tetapi juga cara membentuk karakter dan kepribadian Islami yang utuh.

Harahap, I. (2020) mengidentifikasi meskipun prinsip etika berpakaian dalam Islam telah diatur dengan jelas dalam ajaran fikih, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya tidak selalu berjalan sesuai dengan ketentuan tersebut. Di lingkungan kampus, yang merupakan ruang interaksi multikultural dan terbuka terhadap berbagai pemikiran, sering terjadi pergeseran nilai dalam cara berpakaian mahasiswa Muslim dan Muslimah. Lingkungan akademik yang mengedepankan kebebasan berpikir dan berekspresi turut memengaruhi gaya berpakaian mahasiswa, yang terkadang menyimpang dari norma-norma syar'i, baik secara sadar maupun tidak. Mahasiswa Muslim dan Muslimah sebagai kelompok intelektual memiliki posisi strategis sekaligus dilematis. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menjadi representasi dari nilai-nilai keislaman, termasuk dalam penampilan fisik melalui cara berpakaian. Namun di sisi lain, mereka juga menghadapi tekanan sosial, seperti tuntutan gaya hidup modern, pengaruh media sosial, dan keinginan untuk diterima secara sosial dalam pergaulan lintas kelompok. Kondisi ini menciptakan tarik-menarik antara komitmen keagamaan dan adaptasi sosial yang sering kali berujung pada kompromi terhadap nilai-nilai fikih berpakaian.

Realitas tersebut menunjukkan urgensi untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana fikih merespons dinamika praktik berpakaian di kalangan mahasiswa. Kajian ini tidak hanya penting untuk memahami teks-teks hukum secara normatif, tetapi juga untuk menggali bagaimana mahasiswa memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks keseharian mereka. Pendekatan seperti ini memungkinkan lahirnya pemahaman fikih yang lebih kontekstual, yang tetap berpegang pada prinsip syariat namun adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan sosial mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat intelektual, Ramadhani, F. (2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika berpakaian dalam Islam berdasarkan perspektif fikih serta bagaimana penerapannya di kalangan mahasiswa Muslim dan Muslimah. Dengan pendekatan normatif dan empiris, studi ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang relevansi dan tantangan etika berpakaian dalam konteks kekinian, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan studi lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, nilai, serta interpretasi mahasiswa Muslim dan Muslimah terhadap etika berpakaian berdasarkan perspektif fikih Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika berpakaian dalam Islam yang bersumber dari literatur fikih serta mengaitkannya dengan praktik berpakaian mahasiswa

Muslim dan Muslimah. Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena berdasarkan teori fikih dan realitas sosial.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, data primer: hasil observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa Muslim dan Muslimah di lingkungan kampus. Data sekunder: literatur fikih klasik dan kontemporer seperti *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili, *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Rushd, serta dokumen-dokumen pendukung lain terkait etika berpakaian dalam Islam.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengkaji kandungan nilai fikih dalam teks-teks keislaman yang berkaitan dengan berpakaian. Sementara itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan hasil observasi dan wawancara secara tematik, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai dinamika implementasi etika berpakaian dalam kehidupan mahasiswa Muslim dan Muslimah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas mahasiswa Muslim dan Muslimah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai etika berpakaian dalam Islam. Azizah, N., & Rahman, A. (2019). Mereka umumnya sepakat bahwa prinsip dasar berpakaian yang sesuai dengan syariat adalah menutup aurat, menjaga kesopanan, dan menghindari perilaku tabarruj, yaitu berdandan atau berpenampilan secara berlebihan yang menarik perhatian lawan jenis. Pemahaman ini mencerminkan adanya kesadaran dasar terhadap nilai-nilai Islam dalam aspek berpakaian, meskipun masih terbatas pada tataran konseptual. Lebih lanjut, pemaknaan terhadap aurat juga menunjukkan bahwa mahasiswa memahami batas-batasnya sesuai dengan ketentuan fikih. Mahasiswa Muslim cenderung mendefinisikan aurat sebagai wilayah antara pusar dan lutut, sedangkan Muslimah memandang aurat sebagai seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat jumhur ulama yang telah lama menjadi rujukan dalam pendidikan agama Islam. Meski demikian, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa konsisten dalam menerapkan pemahaman tersebut dalam keseharian, terutama di luar kegiatan formal kampus.

Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat para ulama kontemporer yang dicatat oleh Yusuf al-Qaradawi. (2017) menyatakan bahwa berpakaian bukan hanya soal ketaatan hukum, tetapi juga menyangkut identitas keislaman dan kontrol diri, khususnya di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya. Pakaian menjadi ekspresi dari nilai yang diyakini dan bentuk komitmen spiritual terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, memahami etika berpakaian seharusnya mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar mengetahui batasan-

batasan syariat, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang utuh di tengah tantangan zaman.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Muslim dan Muslimah telah berusaha mengimplementasikan etika berpakaian sesuai dengan kaidah fikih. Dalam lingkungan akademik, mayoritas mahasiswa Muslim mengenakan pakaian yang tergolong longgar, sopan, dan tidak mencolok. Mereka cenderung menyesuaikan penampilan dengan norma kampus dan nilai-nilai agama, khususnya saat menghadiri perkuliahan atau kegiatan formal lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Firdaus, M. (2021) yang menunjukkan adanya kesadaran bahwa berpakaian yang baik bukan hanya tuntutan agama, tetapi juga bentuk etika sosial dalam lingkungan akademik. Namun demikian, konsistensi dalam berpakaian syar'i masih menjadi tantangan, terutama dalam aktivitas di luar kegiatan formal. Sebagian mahasiswa Muslim terlihat lebih longgar dalam berpakaian saat berada di luar ruang akademik, seperti menggunakan pakaian ketat atau memperlihatkan sebagian aurat. Di kalangan mahasiswi Muslimah, meskipun mayoritas mengenakan jilbab dan pakaian tertutup, tidak sedikit yang memadukannya dengan tren fashion yang kurang sesuai dengan standar kesopanan Islam. Mereka tetap mengikuti arus mode yang menonjolkan bentuk tubuh, dengan alasan kenyamanan atau ekspresi diri, meskipun itu berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai fikih.

Fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai-nilai syariat yang ideal dengan realitas budaya populer yang melingkupi kehidupan mahasiswa. Yani, R. (2016) mengatakan media sosial, influencer Muslim, serta industri fashion Islami modern sangat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap konsep berpakaian syar'i. Sejumlah penelitian kontemporer dalam Lestari, W., & Karim, A. (2020) menegaskan bahwa tren globalisasi dan digitalisasi turut membentuk persepsi dan preferensi berpakaian mahasiswa Muslim. Di satu sisi, hal ini dapat memunculkan kreativitas dalam berbusana Islami, tetapi di sisi lain juga dapat mengaburkan batasan syar'i jika tidak disertai dengan pemahaman fikih yang kuat dan kesadaran spiritual yang mendalam,

Dalam perspektif fikih, berpakaian bukan sekadar kebiasaan sosial atau budaya, melainkan memiliki dimensi hukum yang tegas. Mayoritas ulama dari berbagai mazhab sepakat bahwa menutup aurat merupakan kewajiban syar'i yang tidak bisa ditawar, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kewajiban ini dilandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam Surah An-Nur ayat 31 dan Surah Al-Ahzab ayat 59, serta diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW. Selain itu, berpakaian dengan sopan dianggap sebagai bentuk menjaga harga diri dan kehormatan seseorang di hadapan Allah maupun sesama manusia. Zuhaili, W. (2015) menegaskan Fikih juga memberi batasan-batasan yang jelas terkait larangan berpakaian, seperti larangan mengenakan pakaian yang menyerupai lawan jenis (*tasyabbuh*), pakaian yang ketat atau transparan sehingga memperlihatkan aurat, serta pakaian yang mengandung simbol-simbol yang bertentangan dengan nilai Islam. Larangan

ini bertujuan bukan semata-mata membatasi ekspresi diri, tetapi untuk mencegah kerusakan moral dan menjaga tatanan sosial yang beradab. Pakaian dalam pandangan fikih berfungsi sebagai benteng perlindungan lahir dan batin, yang turut mencerminkan nilai kesederhanaan, kesopanan, dan integritas diri.

Para ulama kontemporer menekankan pentingnya memahami hukum berpakaian dalam bingkai maqāṣid al-syarī'ah (tujuan-tujuan syariat), yaitu untuk menjaga agama, akal, jiwa, kehormatan, dan harta. Dalam konteks ini, berpakaian menjadi salah satu cara untuk menjaga martabat dan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, mahasiswa Muslim dan Muslimah tidak seharusnya memandang berpakaian sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai bagian dari ekspresi etika, identitas keagamaan, dan spiritualitas yang melekat dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam lingkungan akademik dan sosial. Salah satu tantangan mendasar dalam penerapan etika berpakaian di kalangan mahasiswa Muslim dan Muslimah adalah minimnya kesadaran kritis terhadap makna berpakaian dalam perspektif Islam. Hidayat, M. (2023) mengidentifikasi banyak mahasiswa memahami kewajiban berpakaian secara syar'i sebatas formalitas atau kebiasaan sosial, tanpa menghayati nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Ketika makna berpakaian direduksi hanya menjadi bentuk kepatuhan simbolik, maka esensi dari etika berpakaian sebagai wujud ketakwaan dan kontrol diri menjadi terabaikan.

Tantangan ini semakin kompleks ketika lingkungan kampus, yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter, belum optimal dalam memberikan edukasi dan teladan mengenai etika berpakaian yang Islami. Beberapa mahasiswa bahkan menganggap aturan berpakaian sebagai bentuk pembatasan kebebasan berekspresi. Susanti, A. (2017) menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga dialogis dan kontekstual, agar nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa terkesan memaksa atau kaku. Edukasi tentang berpakaian harus menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan sosial mahasiswa. Sebagai solusi, penguatan edukasi melalui pendekatan fikih kontekstual sangat diperlukan untuk menyesuaikan nilai-nilai syariat dengan dinamika kehidupan mahasiswa modern. Dosen, pembina, dan organisasi kemahasiswaan perlu dilibatkan sebagai agen perubahan yang mampu memberikan contoh dan arahan positif dalam berpakaian. Arifin, B. (2016) menegaskan integrasi nilai-nilai etika berpakaian ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar, pelatihan, dan diskusi terbuka dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk kesadaran kolektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan etika berpakaian tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga bagian dari gaya hidup Islami yang tumbuh secara sadar dan reflektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etika berpakaian dalam Islam merupakan bagian penting dari ajaran fikih yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Prinsip-prinsip seperti menutup aurat, berpakaian sopan, menghindari tabarruj, serta tidak menyerupai lawan jenis menjadi fondasi utama dalam konsep berpakaian Islami. Ketentuan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kehormatan individu, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang bermartabat dan sesuai dengan maqāṣid al-syarī'ah.

Dalam konteks mahasiswa Muslim dan Muslimah, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya pemahaman umum terhadap batasan aurat dan pentingnya berpakaian syar'i. Namun, penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Lingkungan sosial, pengaruh media, dan tekanan budaya populer menjadi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam praktik berpakaian. Mahasiswa sering kali menghadapi dilema antara idealisme syariat dan realitas sosial yang berkembang, terutama dalam lingkungan kampus yang bersifat terbuka dan multikultural.

Kendala utama yang dihadapi adalah lemahnya kesadaran kritis terhadap makna berpakaian dalam Islam serta belum optimalnya peran lembaga kampus dalam memberikan edukasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang lebih kontekstual dan persuasif. Pendekatan fikih kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial mahasiswa menjadi solusi penting, di samping penguatan peran dosen, organisasi kemahasiswaan, dan kurikulum sebagai sarana pembentukan etika berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif, etika berpakaian tidak hanya dapat dipahami sebagai kewajiban agama semata, melainkan sebagai bentuk komitmen moral dan ekspresi identitas keislaman mahasiswa dalam kehidupan kampus dan masyarakat secara luas. Kesadaran ini penting untuk ditumbuhkan agar generasi muda Muslim mampu menjaga prinsip-prinsip syariat dalam berpakaian, tanpa mengabaikan tantangan zaman yang terus berkembang.

SARAN

1. Bagi mahasiswa, penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa berpakaian bukan sekadar mengikuti tren atau kenyamanan pribadi, tetapi juga merupakan cerminan dari komitmen keislaman dan moralitas diri. Pemahaman fikih sebaiknya dipelajari secara mendalam agar mampu diterapkan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi lembaga pendidikan tinggi Islam, perlu ada penguatan nilai-nilai etika berpakaian melalui kegiatan akademik dan non-akademik, seperti seminar, diskusi tematik, serta integrasi materi etika berpakaian ke dalam kurikulum pendidikan karakter.

3. Bagi pengambil kebijakan kampus, perlu disusun pedoman atau kebijakan berpakaian yang tidak bersifat represif, namun edukatif dan kontekstual, agar mahasiswa dapat memahami dan menjalankan etika berpakaian secara sadar dan sukarela.

Daftar Pustaka

- Arifin, B. (2016). Kurikulum Berbasis Akhlak dalam Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 7(2), 142–158.
- Azizah, N., & Rahman, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aurat dan Busana Muslim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 122–135.
- Fahmi, M. (2023). Globalisasi dan Krisis Identitas dalam Gaya Busana Mahasiswa Muslim. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 18(1), 88–102.
- Firdaus, M. (2021). Pergulatan Mahasiswa Muslim antara Syariat dan Kebebasan Ekspresi. *Jurnal Pemuda dan Dakwah*, 4(1), 23–38.
- Harahap, I. (2020). Maqashid Syariah dan Etika Busana Islam. *Jurnal Maqashiduna*, 5(2), 65–80.
- Hidayat, M. (2023). Internalisasi Nilai Fikih dalam Pendidikan Mahasiswa. *Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), 74–85.
- Lestari, W., & Karim, A. (2020). Fenomena Busana Muslimah di Kampus: Antara Tren dan Syariat. *Jurnal Gender dan Islam*, 11(2), 99–112.
- Nuraini, S. (2022). Analisis Fenomena Modifikasi Hijab Mahasiswi Muslimah. *Jurnal Hukum Islam dan Sosial*, 14(1), 45–58.
- Putri, D. A. (2021). Identitas Muslimah dalam Mode Hijab Modern. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 13(1), 56–70.
- Ramadhani, F. (2019). Persepsi Kebebasan Berpakaian dalam Perspektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 115–128.
- Syarif, M. (2018). Etika Berpakaian dalam Perspektif Hukum Islam dan Budaya Lokal. *Al-Ahkam*, 28(1), 77–90.
- Susanti, A. (2017). Peran Kampus dalam Pembentukan Etika Berpakaian Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 193–204.
- Yani, R. (2016). Peran Media Sosial dalam Perubahan Gaya Berpakaian Mahasiswi. *Komunika*, 8(2), 110–124.
- Yusuf al-Qaradawi. (2017). *Fatwa-fatwa Kontemporer tentang Gaya Hidup Muslim*. Bandung: Mizan.
- Zuhaili, W. (2015). *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, edisi revisi. Jakarta: Gema Insani.